

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami makna terkait suatu fenomena. Fenomena yang diteliti adalah dilema etis dalam *professional judgment*. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mempelajari, memahami dan mengurai hadirnya unsur dilema etis pada penerapan *professional judgment* auditor. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengungkap aspek etika yang muncul pada penerapan *professional judgment*.

Tujuan penelitian akan menentukan cara pandang atau paradigma. Paradigma merupakan cara peneliti memosisikan diri atau asumsi fundamental tentang realita atau kebenaran ilmu yang ingin dicapai peneliti (Kamayanti, 2016 : 13). Dalam penelitian ini, paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma interpretif. Menurut Kamayanti (2016 : 21). Paradigma interpretif merupakan cara pandang yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang mengapa realita itu terjadi.

Paradigma atau asumsi fundamental yang dipegang tentang sesuatu, syarat akan perbedaan. Perbedaan asumsi tersebut akan mempengaruhi pemahaman hakikat tentang suatu realita. Pemahaman realita ini disebut metodologi penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Sarantakos dalam Kamayanti (2016 : 27) “metodologi menurunkan prinsip-prinsip dasar dalam paradigma untuk membentuk model yang merincikan panduan atau kerangka teoritis bagaimana memperoleh pengetahuan dalam paradigma tertentu. Singkatnya, metodologi adalah turunan dari paradigma.

Metodologi memuat kerangka atau ilmu dari teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh pengetahuan. Metodologi dapat diekstensikan dalam bentuk pendekatan. Jika merujuk pada tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian atau cara peneliti mendekati realita. Pendekatan penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi yang digunakan dalam kajian filsafat keilmuan dikemukakan oleh Edmund Husserl pada (1859-1938) (Hasbiansyah, 2008). Filsafat fenomenologi muncul akibat kejenuhan metode pencarian kebenaran yang ada pada zaman itu yakni kecenderungan ke arah idealis dan realis (Alwi, 2012 : 87). Kejenuhan tersebut berdampak pada minimnya kontribusi ilmu bagi manusia. Husserl mengembangkan sistem filosofis yang berakar dari keterbukaan subjektif, sebuah pendekatan radikal terhadap sains yang terus dikritisi (Hasbiansyah, 2008). Menurut Husserl, kesadaran subjek ketika mengalami suatu fenomena menyimpan pengetahuan secara alamiah. Metodologi penelitian dengan fenomenologi sebagai alat analisis dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami bagaimana subjek memaknai unsur dilema etis yang hadir dalam penerapan *professional judgment* dalam audit atas laporan keuangan.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental adalah studi yang memusatkan perhatian pada kesadaran. Kesadaran yang dimaksud adalah fokus perhatian tentang konsep “Aku”. Menurut Husserl, konsep “Aku” bukanlah pengalaman, tetapi “Aku” yang mengalami. Oleh karena itu seorang fenomenolog berfokus pada bagaimana interaksi yang dibangun dapat memperoleh hasil bagaimana “Aku” mengamai suatu fenomena. Dengan pendekatan fenomenologi

transendental maka memungkinkan peneliti untuk mengungkap realita yang mendalam tentang fenomena tersebut.

Secara berurutan, asumsi dasar tentang langkah-langkah atau teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh realitas adalah mulai dari paradigma, metodologi, dan metode. Kedua unsur telah dijelaskan sebelumnya. Berikutnya adalah metode, metode merupakan ekstensi dari paradigma dan metodologi penelitian. Cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini yakni melakukan analisis data dengan deskripsi menggunakan kalimat-kalimat. Deskripsi tersebut relevan untuk menginterpretasikan makna terkait suatu fenomena yang dialami oleh subjek. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan deskripsi dengan kalimat-kalimat untuk analisis datanya merupakan penelitian dengan metode kualitatif (Moleong, 2005 : 5).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan data yang bersifat mendalam. Artinya, bukan sekedar menggeneralisasi hal-hal yang bersifat abstrak dalam satuan yang disebut skala. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi realitas terkait suatu fenomena. Menurut Sujarweni, (2014 : 35) sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer mengandung arti bahwa data diperoleh secara langsung dari sumbernya, misalnya pendapat subjek tentang sesuatu. Data dalam penelitian ini digali dari sumber data secara langsung, yakni informan atau subjek penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data primer.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan. Karena data penelitian yang dibutuhkan bersifat mendalam, maka penting bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam proses penggalian dan analisis data. Hal ini ditujukan agar peneliti mempunyai kedekatan secara emosional dengan subjek penelitian atau informan. Kedekatan tersebut dibutuhkan agar peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam atau “realitas murni” (istilah Husserl). Peneliti menjadi instrumen penting dalam menggali data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *in depth interview* (wawancara mendalam). Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Mekanisme dan teknis wawancara akan berkembang sesuai dengan keadaan saat penelitian berlangsung. Jadi, peneliti hanya menyiapkan pedoman wawancara yang sederhana, yakni poin-poin kunci yang nantinya akan dikembangkan dalam pertanyaan.

3.4 Unit Analisis

Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau jumlah sampel. Aspek yang lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif adalah persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Moleong, 2005 : 15). Untuk dapat memahami suatu fenomena yang terjadi diperlukan unit analisis atau fokus pengamatan.

Menurut Hamidi (Moleong, 2005 : 20) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai

subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah persepsi, sikap, pengalaman, dan kebiasaan informan dalam hal ini auditor atau akuntan publik. Penentuan unit analisis yang telah disebutkan bertujuan untuk mengungkap dilema etis dalam praktik *professional judgment* pada audit atas laporan keuangan.

3.5 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah auditor eksternal laporan keuangan. Auditor eksternal laporan keuangan adalah subjek yang memiliki pengetahuan, keahlian, serta sekaligus sebagai pengamat isu-isu akuntansi dan auditing yang sedang terjadi. Pemilihan auditor eksternal sebagai informan penelitian didasarkan pada pengalaman subjek mengenai fenomena yang sedang diteliti. Artinya, auditor eksternal merupakan subjek yang paling representatif untuk mengungkap realitas yang hadir dalam *professional judgment*.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, mengolah, dan menganalisis data penelitian (Sujarweni, 2014 : 76). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran yang bersifat empiris, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh kebenaran berdasarkan pengalaman subjek. Tujuan yang berbeda tentunya membutuhkan alat yang berbeda untuk pencapaiannya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama selain pedoman wawancara dan catatan lapangan. Kedalaman informasi dalam penelitian kualitatif hanya bisa diperoleh dari hasil interaksi secara langsung

dengan informan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari peneliti, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam rangka memperoleh hasil penelitian, peneliti perlu untuk melakukan analisis terhadap data penelitian yang dikumpulkan. Data penelitian diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu informasi yang relevan sebagai upaya penyelesaian masalah. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk dapat mengolah dan melakukan analisis terhadap data penelitian sebagaimana disampaikan Hasbiansyah (2008) sebagai berikut :

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti : peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, fokusnya adalah melihat bagaimana subjek mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang akan dikaji melalui seorang informan.
2. Tahap awal setelah menentukan lingkup fenomena adalah mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
3. Tahap *Horizontalization* : peneliti menginventarisasi pertanyaan-pertanyaan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci poin-poin penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara.

4. Tahap *Cluster of Meaning* : Pengklasifikasian pertanyaan-pertanyaan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pertanyaan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan : (a) *Textural Description* (deskripsi tekstural) : peneliti menuliskan apa yang dialami yaitu deskripsi yang dialami individu; (b) *Structural Description* (deskripsi struktural) : Peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari berbagai makna berdasarkan refleksi peneliti si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.
5. Tahap deskripsi esensi : Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman subjek
6. Pelaporan hasil penelitian. Maksudnya adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai alat analisis data. Tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Hasbiansyah (2008) tersebut sebenarnya sudah mewakili keseluruhan proses yang akan dilakukan peneliti. Akan tetapi, untuk lebih memudahkan proses analisis data, serta memberikan “ruh” dalam tulisan laporan hasil penelitian, maka peneliti menggunakan kertas kerja yang dikembangkan oleh Kamayanti (2016 : 157). Kertas kerja ini disebut kertas kerja fenomenologi. Penggunaan kertas kerja ini ditujukan agar analisis data penelitian menjadi lebih sistematis, logis, dan bersifat komprehensif. Berikut contoh kertas kerja fenomenologi yang digunakan :

Tabel 3.1
Kertas Kerja Fenomenologi Transendental

Noema	Ephoce	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction

Sumber : Kamayanti (2016 : 157)

Berdasarkan pada tabel tersebut, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur fenomenologi menjadi kertas kerja yang sistematis. Data penelitian yang telah dikumpulkan, kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut dengan melakukan klasifikasi pada masing-masing unsur fenomenologi. Unsur-unsur fenomenologi menurut Kamayanti (2016 : 158) dibagi menjadi lima unsur yaitu sebagai berikut :

1. *Noema*, merupakan istilah dalam fenomenologi yang merujuk pada kesadaran yang tampak.
2. *Epoche*, pemusatan telaah pada temuan tertentu untuk kemudian dikupas lebih mendalam mengapa temuan tersebut terjadi.
3. *Noesis*, kesadaran yang muncul akibat pengalaman karena dan pada waktu dan tempat tertentu.
4. *Intentional Analysis*, telaah bagaimana noesis membentuk noema alasan mengapa suatu aksi/perilaku terjadi.
5. *Eidetic Reduction*, proses dalam fenomenologi yang mengungkapkan hasil sebuah kondensasi dari seluruh proses pemaknaan; atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni tersebut.

3.8 Pengujian Kredibilitas Data

Berbeda dengan penelitian non kualitatif dengan paradigma ilmiah, penelitian kualitatif dengan paradigma alamiah mempunyai khasanah tersendiri mengenai keabsahan atas data penelitian yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif lebih bersifat subjektif apabila dibandingkan dengan penelitian non kualitatif. Menurut Moleong (2005 : 324) ada empat kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Empat kriteria tersebut adalah kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data disebut teknik pemeriksaan keabsahan data. Terdapat banyak cara untuk menguji keabsahan data penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Alasan peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, ruang lingkup objek penelitian. Penelitian ini melibatkan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan dialog intersubjektivitas dengan informan. Untuk menguji keabsahan data yang disampaikan informan, peneliti perlu mengumpulkan data tambahan. Data tersebut misalnya berupa dokumen terkait, atau pun hasil pengamatan lapangan lainnya. Peneliti perlu membandingkan data hasil wawancara dengan data lainnya (triangulasi sumber). Yang kedua, peneliti perlu mengadakan pengecekan data dengan peneliti lainnya, dalam hal ini adalah pembimbing penelitian. Selain kedua alasan tersebut, pendasaran logis atas pemilihan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data adalah cakupan dari triangulasi itu sendiri.

Menurut peneliti, triangulasi dapat mencakup teknik pemeriksaan keabsahan data lainnya.

Sesuai dengan yang dikatakan Moleong (2005 : 332), triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, penelitian ini menggunakan alat analisis fenomenologi, maka peneliti harus melakukan pemeriksaan ulang terkait konsistensi jawaban informan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian dapat dipercaya (reliabel). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik perbandingan antara hasil wawancara (transkripsi) dengan dokumen catatan lapangan yang digunakan, atau dengan data sekunder lainnya